

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian seluruh negara. Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Hal ini tidak terlepas dari berkembangnya kegiatan investasi akhir-akhir ini yang disebabkan kemudahan berinvestasi, deregulasi peraturan, dan kebebasan aliran informasi. Investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Mappadang, 2021).

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal yang dikelola di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan satuan untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia. Kinerja seluruh saham yang terdaftar di BEI diperlihatkan melalui IHSG. Saham yang beresiko tinggi adalah saham yang sudah *go public* karena sangat peka terhadap perubahan yang terjadi dari luar maupun dalam negeri. Perubahan yang terjadi bisa dalam bentuk positif ataupun negatif (Savitri & Pinem, 2022).

Syamsuddin dalam (Ardian et al., 2024) menyatakan bahwa “investasi (*capital expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa pengeluaran tersebut akan memberikan manfaat atau hasil (*benefit*) dalam jangka waktu yang lebih dari setahun”. Dapat dikatakan bahwa investasi merupakan cara masing-masing perusahaan untuk mendapatkan sumber modalnya. Perusahaan perlu mendapatkan sumber modal

agar tetap dapat bertahan dalam siklus bisnisnya. Sumber modal tersebut berasal dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan. Sumber modal internal yaitu sumber modal yang dihasilkan sendiri dari dalam perusahaan seperti, depresiasi dan laba ditahan. Lain halnya dengan sumber modal eksternal yaitu sumber modal yang diperoleh dari pihak ketiga diluar perusahaan seperti, bank, pasar modal dan supplier

Harga saham yang kemudian dicerminkan melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain adalah Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar, Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia. Kegiatan ekonomi di dunia ini menjadi lebih saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Interaksi kegiatan ekonomi berkaitan dengan kegiatan sektor riil dan sektor moneter (Mappadang, 2021).

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2024**

Tahun	Bi Rate (%)	Inflasi (%)	IHSG (Miliar Rupiah)
2021	3.50	1.87	6581.48
2022	5.50	5.51	6850.62
2023	6.00	2.61	7272.8
2024	6.00	1.57	7079.9

**Sumber data : BPS, 2025**

Tabel 1 menunjukkan bahwa IHSG tahun 2021 – 2024 berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Adanya fenomena ketidaksesuaian dengan teori tersebut dimana terjadi hubungan searah tingkat suku bunga dengan indeks harga saham Gabungan . pada tingkat bunga (BI Rate) terus meningkat 3 tahun berturut-turut sejak tahun 2018 hingga tahun 2020 tetapi indeks harga saham Gabungan

juga terus meningkat dari 6.194,5 miliar di tahun 2018, meningkat lagi sebesar 6.299,54 miliar di tahun 2019 dan meningkat kembali menjadi 6.581,48 miliar rupiah di tahun 2021.

Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel yang memengaruhi harga saham di pasar modal. Tandililin dalam (Suryanto, 2013) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. (Ardian et al., 2024) menjelaskan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak pada turunnya laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah bisa mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus Nopirin dalam (Jananto, 2018). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari

inflasi disebut deflasi, sedangkan (Jananto, 2018), memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu permasalahan.

. Ketika inflasi mulai naik tidak terkendali, maka efeknya adalah biaya operasional para perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi membengkak, karena naiknya harga bahan baku, gaji karyawan, dll. Laba bersih para emiten dikhawatirkan akan turun. Alhasil, harga sahamnya pun turun, jika hal ini terjadi pada banyak saham, maka IHSG secara keseluruhan juga akan turun. Ketika BI rate dinaikkan dan harapannya inflasi akan terkendali, maka IHSG juga bisa bangkit kembali (Mappadang, 2021).

Faktor makro ekonomi yang telah dijelaskan yaitu inflasi dan suku bunga akan memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada Indeks Harga Saham Gabungan. Fluktuasi tersebut akan mengikuti berdasarkan permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2021 – 2024 (Studi Pada Bursa Efek Indonesia).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah tingkat suku bunga (BI Rate) (X1) dan inflasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2024 secara parsial maupun bersama-sama?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate) (X1) dan inflasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2024 secara parsial maupun bersama-sama.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

##### **a. Bagi Para Akademik**

Penelitian ini adalah dapat memperkuat bukti empiris dan dijadikan perbandingan, pengembangan, dan penyempurnaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang bagaimana Pengaruh tingkat suku bunga (BI Rate) dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

##### **b. Bagi Para Peneliti**

Hasil dari penelitian penulisan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan acuan nantinya bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.

##### **c. Bagi Dunia Pendidikan**

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para tenaga pendidikan di ruang lingkup Universitas Baturaja dan untuk mengembangkan Perpustakaan dalam memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan sebagai referensi tentang

Pengaruh Tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (studi pada bursa efek indonesia).

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dapat memberikan informasi tentang pengaruh faktor fundamental yaitu tingkat suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan mengurangi resiko-resiko yang disebabkan oleh tingkat suku bunga (BI Rate) dan inflasi dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di Pasar Modal. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi investor Mnv emberikan informasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.